

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren di di negara ini telah dianggap memiliki pengaruh yang signifikan sepanjang perjuangan negara dan ikut dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dalam perjalanannya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpeluang besar untuk memberdayakan santri-santrinya agar menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas, siap menyesuaikan diri dengan perubahan iklim dunia tanpa meninggalkan cara hidup dan perilaku hidup Islami. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah muncul di Indonesia, pesantren adalah sistem sekolah paling berpengalaman yang dianggap oleh pakara pelatihan sebagai hasil dari budaya asli Indonesia.

Pendidikan ini pada awalnya merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang agama Islam yang berfokus pada dakwah atau penyebaran Islam, pelatihan ini dimulai sejak munculnya kelompok masyarakat Islam di Nusantara pada abad ketiga belas. Beberapa abad setelah itu, penyedia pengajaran pesantren ternyata lebih terkoordinasi, dengan berkembangnya titik-titik pengajian (nggon

ngaji), meskipun mereka masih berada dalam struktur dasar, misalnya ruang petisi, masjid dan tempat kyai atau ustadz. Struktur ini kemudian dibuat dengan adanya tempat tinggal (pondok) untuk siswa (santri). Terlepas dari kenyataan bahwa strukturnya masih sederhana saat itu, pondok pesantren adalah salah satu instruksi yang terorganisir, sehingga pesantren dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi dan menjadi master lingkungan dalam ilmu-ilmu agama Islam.¹

Berdasarkan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah yang juga disebut pendidikan yang formal dan jalur pelatihan luar sekolah yang dikenal dengan pendidikan nonformal dan pelatihan nonformal. Pelatihan formal diadakan di sekolah-sekolah dan pengajaran non-formal dilakukan secara lokal, sedangkan pendidikan non formal dilakukan dalam iklim keluarga.²

Jalur pendidikan non-formal dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai unit dan jenis-jenis program. Berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa³:

¹ Masyhud, Sulthon et al. *Manajemen Pondok Pesantren*: (Jakarta. Diva Pustaka , 2003) hlm. 1

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Ibid

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Taman Qiraa’atul Qur’an (TQA), mejelis ta’lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni”.

Dari penilaian di atas, sangat terlihat bahwa pesantren adalah salah satu program edukatif di luar sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren dapat diartikan sebagai suatu jenis tempat di mana santri atau tempat para siswa untuk berkonsentrasi dan belajar mengaji Al-Qur'an. Sedangkan, sejauh ini pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam khas Indonesia di mana siswa umumnya menetapdi lingkungan yang sederhana. (pondok) dengan menunjukkan bahan kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam bermaksud untuk mendominasi informasi tentang Islam secara mendalam dan mempraktikkannya sebagai bantuan untuk kehidupan sehari-hari dengan menggarisbawahi pentingnya etika dalam aktivitas publik.

Di lingkungan umat Islam di Indonesia sendiri, pesantren sampai saat ini dipandang sebagai model landasan instruktif yang memiliki manfaat baik dari segi praktik logis maupun dalam mendukung transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dilihat dari segi peningkatan fokus individu, pesantrem juga dipandang lebih dekat

dan mengetahui kompleksitas individu yang berada di lapisan bawah. Dari sini perlu digarisbawahi bahwa sejujurnya pesantren telah dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan selama ini dalam pembentukan karakter sosial bangsa Indonesia.

Pondok Pesantren dikait-kaitkan sebagai subkultur, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, mengingat ada tiga komponen yang membentuk pondok pesantren, khususnya pertama, contoh administrasi pesantren bebas yang tidak dipilih oleh Negara, kedua, buku referensi umum yang umumnya digunakan dari ratusan tahun yang berbeda, dan ketiga, kerangka nilai yang digunakan sangat penting untuk wilayah yang lebih luas⁴.

Dalam pengajaran di pondok pesantren, standar dalam teks-teks gaya lama yang dikenal sebagai kitab kuning (buku bahasa Arab) diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman tentang tradisi hukum masa lalu atau jalan kebenaran menuju kesadaran eksklusif akan situasi. dengan pengabdian di hadapan Allah, dan dengan kewajiban. masa depan di kehidupan masyarakat.

⁴ Ibid, hlm 14

Menurut penyelenggara program pendidikan, atribut rencana pendidikan pesantren adalah untuk menampilkan kitab kuning sebagai marji' (rujukan) yang menyeluruh dalam menjawab kesulitan hidup, atau untuk mengkonsolidasikan penguasaan sumber ajaran Illahi menjadi peragaan individual untuk disampaikan ke dalam hidup bermasyarakat⁵. Selain menghadirkan ruang-ruang mental (informasi), penuh perasaan (disposisi), dan psikomotorik (perilaku) dalam pembelajarannya, pesantren telah lama menyatukan diri dalam tiga bidang mendasar; khususnya *faqohah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional). Jika pengajaran merupakan usaha untuk berubah, yang diubah adalah keseluruhannya. afaktif, kognitif dan psikomotorik tersebut.

Dalam hubungannya dengan manajemen; tidak dapat dibantah bahwa manajemen adalah perspektif penting yang menyentuh, mempengaruhi, dan bahkan menjenuhkan semua bagian dari keberadaan manusia; dengan alasan bahwa dengan manajemen dapat mengetahui kemampuan dan kualitas serta dapat mengetahui kekurangan suatu organisasi.. Manajemen menunjukkan cara efektif

⁵ Nafi', Dian, M. *Praxis Pembelajaran Pesantren*: (Yogyakarta: El-Kis 2007). hlm. 32

dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan⁶.

Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan; maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pidarta merumuskan; manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya⁷. Sementara itu, Tilaar berpendapat bahwa manajemen adalah persiapan semua aset instruktif untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan. Manajemen instruktif adalah perkembangan dari latihan siklus kooperatif dari asosiasi instruktif dalam mencapai tujuan yang wilayah percakupannya sangat luas..

Secara signifikan, pesantren adalah organisasi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sejak pembentukan ini berkembang dan mencipta dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dengan menempatkan dirinya sebagai komponen masyarakat dari

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7 xxi

⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 4

perspektif yang luar biasa. Dalam situasi khusus ini, program pendidikan pesantren pada hakikatnya merupakan rencana pendidikan yang sarat dengan seluk-beluk perubahan sosial. Administrasi kelompok masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan wujud dari kualitas-kualitas pelajaran Islam yang telah dirangkum dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Islam, misalnya nilai gotong royong, nilai perlawanan, kegigihan, otonomi, humanisme, dan banyak kualitas berbeda yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam. .

Pada pertumbuhannya berikutnya, pembentukan/pendirian pesantren telah dibuat sedemikian rupa karena bersentuhan dengan perkembangan zaman, sehingga kemudian melahirkan berbagai persoalan vital dan dilematis, misalnya produksi sekolah-sekolah Islam yang bersifat live-in yang memberikan pelatihan atau sekolah formal saat ini, yang berada di bawah sponsor otoritas publik baik di bawah perlindungan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang juga disebut kholaf sekolah Islam semua inklusif.

Istilah Istilah kurikulum pendidikan, seperti pada umumnya pendidikan formal, tidak ditemukan di pesantren. Kecuali jika yang tersirat sebagai *manhaj*, madrasah sampai saat ini memiliki “manajemen pendidikan” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan

kepada para santri. Menurut Amir Hamzah, sebagaimana dikutip Hasbullah; Substansi *manhaj* pesantren lebih terfokus pada ilmu-ilmu yang ketat, seperti struktur bahasa Arab, morfologi bahasa Arab, aturan Islam, kerangka hukum Islam, hadits, terjemahan, Al-Qur'an, filsafat agama Islam, tasawuf, penanggalan dan cara bicara.

Secara logika, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu jenis sekolah Islam inklusif yang benar-benar mengikuti pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai pusat pelatihan. Disiplin yang tidak berhubungan dengan agama (informasi umum) tidak mendidik. Selain itu, kerangka tampilan yang digunakan masih merupakan teknik klasik. Program pendidikan di pesantren salafiyah tidak menggunakan silabus, melainkan sebagai jenjang derajat buku dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang melibatkan pendekatan tradisional pula. Beberapa pesantren konvensional melakukan praktik tasawuf atau hal-hal yang berbau tasawuf yang telah berubah menjadi subkultur pesantren hingga saat ini.⁸

Senada dengan itu, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa istilah perencanaan pendidikan (kurikulum) tidak jelas di dunia pesantren, terutama pada masa pra-kemerdekaan, meskipun sebenarnya

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

bahan ajar telah ada sebelumnya dan kemampuan yang ada dan dididik di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak memahami premis dan tujuan pesantren secara pasti sebagai rencana pendidikan. Sasaran-sasaran edukatif tersebut seluruhnya ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren.

Manajemen pesantren diharapkan dapat bekerja pada kualitas untuk bersaing di pasar pendidikan dalam melayani kebutuhan daerah dan memiliki pilihan untuk menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam perubahan. perubahan di masyarakat, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi perbaikan yang berfokus pada individu. Oleh karena itu, pesantren-pesantren saat ini diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bermanfaat yang menciptakan pemecah masalah bagi masyarakat di era global, dengan standar hasil yang disiapkan untuk memanfaatkan dan memberi warna pada daerah setempat dengan memanfaatkan hasil pesantren itu sendiri⁹.

Untuk itu alasan penulis memilih Pesantren Salaf At-Thohariyah yang terletak di Desa Sindaghayu, Kecamatan Saktetui,

⁹ Umiarso dan Zazin, Nur., *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. (Semarang: Rasail Media Group.2011) hlm. 5

Kabupaten Pandeglang, Pondok Pesantren ini merupakan Pesantren Salaf yang memiliki administrasi yang luar biasa, khususnya dengan eksekutif berfokus pada tubuh sebagai lawan pada satu individu. Kyai seperti itu. Sementara itu, sejauh program pendidikan para eksekutif, sekolah live-in Islam ini memiliki struktur masa kini yang layak dan secara konsisten berusaha untuk bekerja pada sifat pengajaran.

Kurikulum pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental dalam persekolahan, karena rencana pendidikan itu berkaitan dengan sasaran, arah, isi atau materi dan siklus yang ditampilkan dalam latihan. Jika dilihat dari segi program pendidikan para pengurus Pondok Pesantren Salaf, Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong tidak lagi memiliki tujuan administrasi yang sederhana, tanpa prosedur penataan, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian yang diselesaikan oleh organisasi. Namun telah memanfaatkan kerangka penataan yang baik, dengan mengisolasi setiap yayasan, yang yang diorganisir melalui sebuah badan yang beranggotakan keturunan pendiri pondok pesantren.

Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong melakukan proses pembelajaran mendidik secara konsisten dengan pengajian buku dan pembelajaran mata pelajaran umum yang diujikan pada Ujian Nasional; secara setara dan bebas. Setiap kali pencipta memulai penjelajahannya di Pondok Pesantren At-Thohariyah, Sodong, bahwa Pondok Pesantren

telah mengikuti Ujian Nasional selama lebih dari 10 tahun, menyiratkan bahwa mereka telah memenuhi komitmen untuk memilah-milah pembelajaran dalam mata pelajaran sehari-hari untuk dicoba. ; loncatan positif pembentukan kembali kebiasaan pesantren salafiyah, sehingga cenderung disebut ketabahan mental yang mempesona untuk ditaati; jika dilihat dari sisi pengembangan keilmuan..

Kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan kurikulum Pondok pesantren At-Thohariyah Sodong dalam pembelajaran mata pelajaran umum tersebut, mereka mengandalkan tenaga pengajar yang rata-rata merupakan alumni dari Pondok pesantren At-Thohariyah Sodong itu sendiri tidak mengambil tenaga pengajar dari luar pesantren hal ini menjadikan kurang maksimalnya pembelajaran mata pelajaran umum yang didapat para santri-santi walaupun Pembelajaran dimaksud berdasar standar kompetensi dan dan kompetensi dasar mata pelajaran umum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yang berlaku secara nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum pesanteren dan sistem pembelajaran pondok pesantren At-Thohariyah Sodong kurang efektif dikarenakan dalam pembelajaran mata pelajaran umum tersebut, mereka mengandalkan tenaga pengajar yang rata-rata merupakan alumni dari Pondok pesantren At-Thohariyah Sodong itu sendiri.
2. Mata pelajaran yang teramat banyak yang harus diambil oleh para santri.
3. Kegiatan-kegiatan pembelajaran kurang didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka masalah dibatasi pada :

1. Manajemen Kurikulum Tingkat Wustha, merupakan kegiatan mengatur dan menata laksana proses pembelajaran yang terencana dengan baik, terlaksana sesuai dengan yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki pada tingkat wustha di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong.
2. Pondok pesantren At-Thohariyah Sodong, merupakan sebuah isntitusi pendidikan keagamaan keislaman yang dikelola oleh

masyarakat yang beralamat di Kp. Pasar Sodong Desa Sindanghayu
Kec. Saketi Kab. Pandeglang – Banten

D. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan-permasalahan tentang pondok pesantren diatas bisa diidentifikasi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagaimana manajemen kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang?
2. Bagaimana Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan tingkat wustho yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang?
3. Faktor-faktor apa saja sebagai Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan studi ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai:

- a. Untuk mengetahui manajemen kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang.

- b. Untuk mengetahui Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan tingkat wustho yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang.
- c. Untuk mengetahui Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang.

2. Kegunaan Penelitian

Dari Penelitian ini semoga bisa memberikan kontribusi bagi semua pihak baik secara empirik, teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara empirik studi ini dapat dijadikan solisi (*wayout*) bagi pondok pesantren dalam paya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan santri, dengan aplikasinya pada kurikulum pondok pesantren yang sejatinya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi *local genius* pada pendidikan agama Islam.
2. Secara *teoritis* penelitian ini dapat menjadi sebuah Inspirasi bagi pengembangan penelitian di pondok pesantren
3. Secara praktis (*normative*), penelitian ini menjadi sebuah wacana bagi penulis, sekaligus menambah inventaris dalam

penyusunan karya ilmiah dan menjadi pemenuhan tugas akademik dalam menyelesaikan gelar setrata dua Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹⁰

b. Jenis Penelitian

Ada 5 macam Metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: *etnografis*, Studi Kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.¹¹ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 3.

¹¹ Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti di lapangan

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.¹² Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan pengamatan, yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan. Dilapangan peneliti akan melakukan tiga hal utama yaitu *Pertama* peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh (Kiai) kepala Pondok pesantren, ketua dan wakil Kurikulum, beberapa ustadz, dan Santri putra/putri. *Kedua*, peneliti akan meminta beberapa bukti dokumentasi baik berupa tulisan maupun gambar terkait beberapa hal yang telah disampaikan informan diatas. *Ketiga*, peneliti akan melakukan

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, hlm. 11.

observasi, hal ini dilakukan untuk membuktikan beberapa pernyataan informan dan dokumentasi yang telah diperoleh

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan atas dasar keunikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada Pondok tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti.

4. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

a. Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di pondok At-Thohariyah adalah berupa ucapan dan perilaku pengasuh (Kiai), kepala Pondok pesantren, ketua dan wakil Kurikulum, beberapa ustadz, dan Santri putra/putri.yang berkaitan dengan kurikulum pondok serta penjelasan tentang pondok pesantren At-Thohariyah,.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Semisal dokumen berupa lokasi pondok At-Thohariyah, jumlah peserta santri, jumlah ustadz dan data yang

berkaitan dengan profil umum Pondok At-Thohariyah, serta foto yang berkaitan dengan peningkatan kurikulum.

b. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.¹³ Sumber data manusia di sini meliputi pengasuh (kiai) kepala Pondok pesantren, ketua dan wakil Kurikulum, beberapa ustadz, dan Santri putra/putri. Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi *pertama*, peristiwa atau aktivitas, kedua, tempat dan lokasi dan *ketiga*, dokumen. Sumber data yang berupa peristiwa atau aktivitas misalnya jalannya kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti langsung melihat secara langsung bagaimana jalannya kegiatan pondok dalam kegiatan sehari-hari mulai kegiatan belajar mengajar, dan melihat data-data kurikulum dan bagaimana praktek evaluasinya. Sumber data yang berupa lokasi dijadikan sebagai sumber untuk mengetahui kondisi nyata tentang pelaksanaan pelaksanaan kurikulum di era

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.55.

globalisasi. Sumber data yang berupa dokumen adalah data yang berbentuk dokumen atau arsip-arsip foto, catatan, gambar, atau tulisan-tulisan yang relevan dan yang berkaitan dengan kurikulum di era globalisasi.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan penelitian

c. Instrumen Penelitian

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam manajemen kurikulum, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap objek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. (*human instrument*).

Beberapa keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu: peneliti mempunyai sifat yang *responsiveness* dan *adaptability*, peneliti akan dapat menekankan pada ketuhanan, dapat mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan

meringkas, dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas.¹⁴ Sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti ini tidak dapat digantikan oleh alat lain (*Non Human*).

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek.¹⁵ Dalam memilih informan, peneliti memilih key informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan dua key informan, key Informan inti yaitu Pengasuh (Kiai) yaitu dan dewan kepengasuhan, Kemudian kepala Pondok pesantren dan wakil kurikulum, serta beberapa Ustadz/Dzah. Setelah itu beberapa Santri putra/putri.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

¹⁴ Vonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), hlm. 193-194.

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), hlm. 161

penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.¹⁶ Pada tahap observasi ini peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya melukiskan secara umum situasi sosial yang ada di Pondok At-Thohariyah Sodong Pandeglang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil Pondok, rekaman dan dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pesantren.

¹⁶ Ibid., hlm.158-160.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematis. Aktifitas dalam analisis data ini mensintesisasikan antara model Miles dan Huberman, yaitu meliputi reduksi data dengan analisis domain, display data dengan menggunakan analisis taksonomi dan komponensia, dan penarikan kesimpulan dengan analisis dengan tema-tema budaya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serata membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷ Proses reduksi data ini penulis akan menggunakan pisau analisis domain, yaitu dengan mencari kategori tertentu sebagai pijakan penelitian

¹⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.338.

selanjutnya.¹⁸ Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil pondok, mengenai bidang akademis, kurikulum pondok, tatacara kerja para ustadz/zdah dan perubahan/evaluasi kurikulum di era globalisasi, akan penulis reduksi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan *Place*, *Actors*, dan *Activity*. Data tersebut dimasukkan ke dalam sistem pengkodean. Semua data yang diperoleh ditulis dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian.

b. Display Data

Penyajian data (*Data Display*) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, “Miles dan Huberman” menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.¹⁹ Dalam display data ini

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 210-231. 22

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 341

peneliti akan menjabarkan data menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Yang selanjutnya mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen.²⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga pada analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menggunakan analisis tema budaya, yaitu dengan mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus dan subfokus dari penelitian.²¹

7. Pengecekan Keabsahan Data

a. Keabsahan

Kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi, pertama, sebagai mencapai derajat kepercayaan penelitian dengan cara melakukan inkuiri. *Kedua*, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian

²⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 232-259.

²¹ *Ibid.*, hlm. 258-281.

oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.²² Dengan kata lain kredibilitas berarti bahwa sebuah penelitian memang benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan dengan prosedur, metode, dan cara yang tepat.

Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar keabsahan, yaitu:²³

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang lama maupun yang baru. Sehingga dengan perpanjangan pengamatan ini akan menciptakan *rapport*. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono *rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more People*.²⁴

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Melalui cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 173.

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 122-129

²⁴ *Ibid.*, hlm. 122-123.

akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²⁵ Untuk menjaga kemurnian data dan temuan peneliti menggunakan berbagai alat bantu diantaranya alat tulis, perekam suara dan kamera digital. Ketiga alat tersebut peneliti gunakan untuk membantu ingatan peneliti saat wawancara, dokumentasi maupun observasi agar tidak terjadi kesalahan saat menulis data.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga nantinya terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data.²⁶ Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan kesamaan data antara data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan adanya kesamaan tersebut peneliti melakukan triangulasi. Yaitu penggabungan temuan tiga tehnik pengumpulan data dalam satu temuan data.

²⁵ Ibid., hlm. 124

²⁶ Ibid., hlm. 125-126.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bagian, dan setiap bagian dibagi menjadi sub-bagian, yang disusun secara efisien sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi tentang gambaran dasar, perincian masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

Bab II sebagai gambaran tinjauan hipotetis; Kurikulum, definisi rencana pendidikan, penetapan program pendidikan, standar rencana pendidikan, pengembangan rencana pendidikan, tahap perbaikan program pendidikan, siklus kemajuan dan model pengembangan program pendidikan. Pondok, pentingnya sekolah pengalaman hidup Islami, sejarah sekolah inklusif Islam, kerangka pembelajaran pesantren, tujuan pesantren, nilai-nilai pesantren, program pendidikan sekolah pesantren, pembentukan rencana pendidikan , Rencana pendidikan pesantren dan penerapannya. Sifat Pendidikan, pemahaman tentang sifat pelatihan, ruang dan kesulitan zaman, konsekuensi dari kemajuan rencana pendidikan pada sifat sekolah dan eksplorasi masa lalu.

Bab III memuat keterbukaan informasi dan temuan pemeriksaan yang meliputi: keterbukaan informasi secara umum; latar belakang sejarah berdirinya Pondok At-Thohariyah dengan topografi kawasan

Pondok; Visi, Misi dan tujuan Pondok At-Thohariyah; desain hierarki Pondok At-Thohariyah; keadaan ustadz dan santri Pondok At-Thohariyah; Rencana dan kerangka pendidikan Pondok At-Thohariyah, penemuan penelitian; Program pendidikan Pondok Pesantren At-Thohariyah dalam menggarap hakikat pengajaran; dan peningkatan pengalaman hidup Islami program pendidikan sekolah dalam menggarap sifat melatih di bagian (mengatur), menyusun (*sorting out*), pelaksanaan (*inting*) dan (*controlling*).

Bab IV berisi tentang: Kurikulum Pengurus Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang, Penerapan Manajemen Kurikulum Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang dan Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang?

Bab V berisi kesimpulan penelitian dan saran